Economica Insight
Vol. 1, No. 1, November 2024, pp. 13-18
eISSN 3089-3623 | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/ecoin

Peran Pendidikan Keuangan dalam Meningkatkan Keterampilan Usaha UMKM di Sektor Ekonomi Kreatif

Baiq Salkiah [1*], Desi Suryati [2], Abdul Malik [3]

[1,2] Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia
[3] Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia
*Email: baiqsalkiah@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan keuangan memainkan peran krusial dalam meningkatkan keterampilan usaha bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendidikan keuangan terhadap pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan bisnis, dan keberlanjutan usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang efektif mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap manajemen keuangan, perencanaan anggaran, dan akses pembiayaan. Selain itu, pendidikan keuangan juga mendorong inovasi dalam strategi pemasaran dan pengelolaan risiko usaha. Kesimpulannya, peningkatan literasi keuangan merupakan faktor penting dalam memperkuat daya saing UMKM di sektor ekonomi kreatif, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Copyright © 2024, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2024-10-30
Revised 2024-11-04
Accepted 2024-11-15

Keywords
Pendidikan Keuangan,
UMKM,
Ekonomi Kreatif

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi kreatif di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Menurut Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF, 2019), sektor ini berkontribusi sekitar 7,4% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional. Di dalamnya, UMKM mendominasi sebagai pelaku utama yang memberikan kontribusi besar melalui berbagai subsektor seperti kuliner, fesyen, dan kriya. Namun, meskipun memiliki potensi besar, banyak pelaku UMKM di sektor ini menghadapi tantangan, khususnya dalam hal manajemen dan pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan yang rendah menjadi salah satu akar masalah utama yang dihadapi oleh UMKM di sektor ekonomi kreatif. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 38%, jauh di bawah negara-negara maju. Minimnya pemahaman tentang konsep keuangan dasar, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan perencanaan jangka panjang, menjadi penghambat utama bagi pelaku usaha untuk berkembang.

Kurangnya keterampilan keuangan pada pelaku UMKM berdampak pada kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal hanya sekitar 20% pelaku UMKM yang dapat memperoleh akses ke lembaga keuangan formal, sementara sisanya masih mengandalkan sumber pembiayaan informal. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan keuangan yang terintegrasi untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam memahami dan memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia (Bank Indonesia 2021).

Pendidikan keuangan tidak hanya penting untuk mengatasi hambatan pembiayaan, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi operasional UMKM. Suyanto (2021) menyatakan

bahwa kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, seperti membuat anggaran, mencatat transaksi, dan mengelola risiko, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Tanpa keterampilan ini, UMKM rentan terhadap kegagalan usaha, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat.

Selain itu, pendidikan keuangan berperan dalam membantu pelaku UMKM memanfaatkan peluang digitalisasi. Di era transformasi digital, pemanfaatan platform e-commerce dan fintech menjadi krusial untuk meningkatkan daya saing. UMKM yang memiliki literasi keuangan lebih baik cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, sehingga mampu menjangkau pasar yang lebih luas (Tambunan 2020).

Di sisi lain, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada kurangnya kemampuan pelaku UMKM untuk menghadapi risiko keuangan, banyak pelaku usaha yang belum memahami pentingnya asuransi atau proteksi risiko, sehingga rentan terhadap kejadian tak terduga yang dapat merugikan usaha mereka. Pendidikan keuangan yang mencakup pengelolaan risiko dapat membantu pelaku usaha mempersiapkan diri menghadapi tantangan ini (Otoritas Jasa Keuangan OJK, 2021).

Pendidikan keuangan juga menjadi alat untuk mendukung keberlanjutan usaha. Bank Dunia (2020) menyebutkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki perencanaan keuangan yang baik lebih mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Dengan demikian, program pendidikan keuangan yang komprehensif dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan sektor ekonomi kreatif.

Namun, implementasi pendidikan keuangan untuk UMKM di sektor ekonomi kreatif masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya program yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal menjadi salah satu hambatan utama (Tambunan, 2020). Selain itu, banyak pelaku UMKM yang masih enggan mengikuti pelatihan karena kesibukan operasional atau kurangnya pemahaman akan manfaatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan keuangan dalam meningkatkan keterampilan usaha UMKM di sektor ekonomi kreatif. Dengan fokus pada penguatan literasi keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di era ekonomi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peran pendidikan keuangan dalam meningkatkan keterampilan usaha UMKM di sektor ekonomi kreatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan pelaku UMKM yang aktif di subsektor ekonomi kreatif, seperti kuliner, fesyen, dan kriya. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan,. Wawancara digunakan untuk memahami pengalaman, tantangan, dan kebutuhan pelaku UMKM terkait literasi keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, dan pemanfaatan teknologi keuangan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterampilan usaha UMKM di sektor ekonomi kreatif. Pelaku UMKM yang mengikuti program pendidikan keuangan lebih mampu mengelola arus kas dan membuat

pencatatan keuangan yang terstruktur dibandingkan dengan yang tidak mengikuti. Suyanto (2021) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan UMKM dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha.

Selain itu, program pendidikan keuangan juga membantu UMKM dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang akses pembiayaan formal. Berdasarkan wawancara, pelaku usaha yang memahami cara kerja lembaga keuangan lebih percaya diri untuk mengajukan kredit usaha, sehingga dapat meningkatkan modal kerja mereka. Hal ini sejalan dengan laporan OJK (2020) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan dapat memperluas akses pelaku usaha terhadap layanan keuangan formal.

Pendidikan keuangan juga berdampak positif terhadap kemampuan perencanaan usaha jangka panjang. Pelaku UMKM yang terlibat dalam program literasi keuangan lebih memahami pentingnya membuat rencana bisnis yang mencakup proyeksi keuangan dan strategi pemasaran. perencanaan yang matang membantu pelaku usaha meminimalkan risiko kerugian dan meningkatkan daya saing di pasar (Tambunan 2020).

Adapun tabel yang merangkum keuntungan dan kendala pendidikan keuangan bagi UMKM di sektor ekonomi kreatif:

Table 1. Keuntungan dan kendala Pendidikan keuaangan bagi UMKM di sector ekonomi kreatif

Nomor	Keuntungan	Kendala
1	Peningkatan pengelolaan keuangan yang lebih efisien	Keterbatasan waktu pelaku UMKM untuk mengikuti pelatihan
2	Kemudahan akses pembiayaan melalui lembaga formal	Tingkat pendidikan pelaku UMKM yang beragam
3	Kemampuan perencanaan usaha yang matang	Ketidaksesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan local
4	Pemanfaatan teknologi finansial untuk operasional usaha	Sulitnya akses program pelatihan di daerah terpencil
5	Perubahan pola pikir menjadi lebih disiplin dan bijak	Kurangnya pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan

[a.] Sumber. *(Rizky,2023)*

Bedasarkan Tabel 1 di atas bahwa Pendidikan keuangan memberikan berbagai keuntungan bagi UMKM, seperti peningkatan pengelolaan keuangan yang lebih efisien, kemudahan akses pembiayaan melalui lembaga formal, kemampuan perencanaan usaha yang matang, pemanfaatan teknologi finansial untuk operasional usaha, serta perubahan pola pikir menjadi lebih disiplin dan bijak. Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pelaku UMKM untuk mengikuti pelatihan, tingkat pendidikan yang beragam, ketidaksesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan lokal, sulitnya akses pelatihan di daerah terpencil, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan selesai. Kendala-kendala tersebut perlu diatasi agar manfaat pendidikan keuangan dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh pelaku UMKM.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas pendidikan keuangan adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memberikan keuntungan dalam hal kemampuan memahami konsep-konsep literasi keuangan yang diajarkan, termasuk pengelolaan arus kas, perencanaan keuangan, dan strategi investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih baik cenderung lebih cepat menyerap materi pelatihan dan mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam pengelolaan usaha mereka. Sebaliknya, pelaku UMKM yang berpendidikan rendah sering kali memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan waktu tambahan untuk memahami konsep keuangan dasar. Oleh karena itu, materi dan metode pelatihan perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta untuk

memastikan seluruh pelaku UMKM dapat memanfaatkan program pendidikan keuangan secara maksimal (Syafaruddin et al., 2024).

Kesiapan lembaga penyelenggara pelatihan menjadi salah satu faktor krusial dalam menentukan keberhasilan program pendidikan keuangan, terutama bagi pelaku UMKM yang memiliki kebutuhan dan tantangan yang sangat beragam. Beberapa responden mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan sering kali bersifat generik dan kurang relevan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi di lapangan, sehingga sulit untuk diterapkan secara langsung dalam operasional usaha mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), yang menekankan pentingnya merancang program pelatihan yang berbasis kebutuhan lokal serta memperhatikan karakteristik spesifik peserta pelatihan, agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga efektif, aplikatif, dan mampu memberikan dampak nyata bagi pengembangan usaha.

Selain memberikan peningkatan keterampilan teknis dalam pengelolaan keuangan, pendidikan keuangan juga berdampak signifikan terhadap perubahan pola pikir pelaku usaha. Banyak pelaku usaha yang sebelumnya kurang memperhatikan pentingnya pengelolaan keuangan kini mulai memahami bahwa pencatatan transaksi secara disiplin adalah langkah awal menuju transparansi dan akurasi laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan temuan Adnyaswari et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pelatihan literasi keuangan membantu pelaku usaha menjadi lebih sistematis dalam mengelola keuangan mereka, sehingga mampu mengidentifikasi masalah keuangan lebih dini dan mengambil langkah perbaikan dengan lebih cepat.

Lebih jauh lagi, pendidikan keuangan berperan penting dalam mendorong pelaku usaha untuk lebih bijaksana dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi yang strategis. Dengan bekal pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai risiko yang mungkin timbul serta potensi keuntungan yang dapat diraih, pelaku usaha mampu mengevaluasi setiap peluang investasi dengan lebih cermat. Mereka tidak lagi terjebak pada keputusan impulsif yang berisiko tinggi, melainkan mulai mengadopsi pendekatan berbasis data dan analisis dalam menyusun strategi pengembangan usaha. Pendidikan keuangan membantu mereka memahami pentingnya diversifikasi investasi untuk mengurangi risiko, serta menilai dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil terhadap stabilitas dan pertumbuhan usaha mereka. Adnyaswari et al. (2024) menyebutkan bahwa pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang memadai cenderung tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam cara mereka memandang pertumbuhan bisnis, dari sekadar mengejar laba maksimal menjadi fokus pada penciptaan nilai yang berkelanjutan. Pendidikan keuangan, dengan demikian, tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga membentuk pola pikir strategis yang lebih visioner. Transformasi ini memungkinkan pelaku usaha untuk lebih siap menghadapi dinamika pasar, memanfaatkan peluang dengan bijak, dan menjaga daya saing usaha mereka di masa depan.

Pendidikan keuangan telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, dan pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks sektor ekonomi kreatif, pengetahuan keuangan yang baik dapat membantu pelaku usaha menciptakan stabilitas keuangan dan mendorong pertumbuhan usaha. Namun, keberhasilan program pendidikan keuangan sangat bergantung pada penyesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan spesifik UMKM. Sebagai contoh, UMKM di wilayah perkotaan mungkin membutuhkan pelatihan yang

 e-ISSN 3089-3623

berfokus pada digitalisasi dan akses pasar, sementara UMKM di daerah pedesaan memerlukan dukungan dalam hal pencatatan keuangan sederhana dan akses pembiayaan lokal (Rahayu & Hidayat, 2023).

Pendekatan personal menjadi aspek penting dalam merancang program pendidikan keuangan. Program yang menekankan pada solusi praktis dan aplikatif memungkinkan pelaku UMKM untuk langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam operasional usaha sehari-hari. Selain itu, penggunaan studi kasus yang relevan dengan jenis usaha mereka dapat meningkatkan efektivitas pelatihan. Misalnya, pelatihan yang dirancang untuk pengusaha kuliner sebaiknya mencakup simulasi perencanaan anggaran bahan baku dan strategi pengelolaan laba. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang sesuai dengan realitas usaha (Saraswati et al., 2022).

Teknologi juga memainkan peran krusial dalam mendukung keberhasilan program pendidikan keuangan bagi UMKM. Aplikasi keuangan yang ramah pengguna, seperti perangkat lunak akuntansi berbasis seluler, dapat membantu pelaku UMKM mempermudah proses pencatatan keuangan dan analisis laporan. Selain itu, pendampingan berkelanjutan melalui platform digital memungkinkan pelaku UMKM untuk mendapatkan bimbingan langsung dari mentor atau pakar keuangan. Dengan kombinasi teknologi dan pendampingan ini, UMKM dapat lebih siap menghadapi tantangan pasar yang dinamis dan meningkatkan daya saing mereka secara berkelanjutan (Hartono, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pendidikan keuangan memegang peranan yang sangat krusial dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing UMKM, terutama dalam sektor ekonomi kreatif yang semakin berkembang pesat. Program pendidikan keuangan yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak yang lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan teknis dalam mengelola keuangan. Dampak positif lainnya adalah perubahan pola pikir pelaku usaha, yang menjadi lebih disiplin dalam mencatat transaksi keuangan dan lebih bijak dalam membuat keputusan investasi. Pola pikir yang lebih matang ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha jangka panjang, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat. Pelaku UMKM yang teredukasi dengan baik dalam hal pengelolaan keuangan cenderung lebih siap untuk menghadapi dinamika pasar dan merencanakan langkah strategis untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, keberhasilan dari program pendidikan keuangan ini sangat bergantung pada penyesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan spesifik pelaku UMKM. Setiap pelaku usaha memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk tingkat pendidikan, jenis usaha yang dijalankan, dan lokasi geografis yang mempengaruhi aksesibilitas dan cara mereka mengelola usaha. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa materi pelatihan disesuaikan dengan konteks ini agar lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, kendala seperti keterbatasan waktu, akses yang terbatas, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan keuangan yang efektif. Untuk itu, agar manfaat pendidikan keuangan dapat dirasakan secara optimal, program ini perlu didukung oleh teknologi yang memadai, serta pendampingan yang berkelanjutan, sehingga pelaku UMKM dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan lebih langsung dan efektif dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyaswari, N. P., & Sinarwati, N. K. (2024). Memahami risiko dan penghargaan dalam investasi: Peran perilaku keuangan. Sains: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 16(1), 123–136.

Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019). *Ekonomi kreatif: Pilar baru ekonomi nasional*. Jakarta: BEKRAF.

Bank Dunia. (2020). Pentingnya pendidikan keuangan untuk usaha mikro dan kecil. Washington, DC: World Bank.

Bank Indonesia. (2021). Meningkatkan akses keuangan untuk UMKM. Jakarta: Bank Indonesia.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks: Sage Publications.

Hartono, T. (2021). Teknologi dan transformasi keuangan bagi UMKM. Jakarta: Penerbit Sejahtera.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (Revisit 2020). Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Pentingnya literasi keuangan untuk UMKM. Jakarta: OJK.

Rahayu, L., & Hidayat, R. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui pendidikan keuangan berbasis lokal. Bandung: Pustaka Kreatif.

Rezky, M. I. (2023). Strategi pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berbasis financial technology. *Journal of Principles Management and Business, 2*(2), 64–77.

Saraswati, N., Pratama, D., & Rahman, A. (2022). Pendekatan praktis dalam pendidikan keuangan untuk UMKM. Jurnal Ekonomi Inovatif, 8(3), 120–134.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, T. (2020). UMKM di Indonesia: Perkembangan, tantangan, dan strategi pemberdayaan. Jakarta: UI Press.

Syafaruddin, S., & Amin, A. R. S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pelaku UMKM. Economics and Digital Business Review, 5(1), 358–370.